



## Analisis Kesulitan Membaca (Disleksia) pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Autis Sumatera Utara

Salimatul Islamiyah<sup>1\*</sup>, Sri Puspita Della Aryadi<sup>2</sup>, Viny Syahputri<sup>3</sup>, Yusra Faizah<sup>4</sup>,  
Muhammad Nur Huda<sup>5</sup>, Rizky Ramadhan Damanik<sup>6</sup>, Ali Pernantian Pane<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Mahasiswa/I Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam  
Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : [Salimatul0313@gmail.com](mailto:Salimatul0313@gmail.com)<sup>1</sup>, [Sripuspitadellaaryadi@gmail.com](mailto:Sripuspitadellaaryadi@gmail.com)<sup>2</sup>, [Vinysyahputri29@gmail.com](mailto:Vinysyahputri29@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Yusrafaizah04@gmail.com](mailto:Yusrafaizah04@gmail.com)<sup>4</sup>, [Huda021200@gmail.com](mailto:Huda021200@gmail.com)<sup>5</sup>, [Rizkiramadhanr382@gmail.com](mailto:Rizkiramadhanr382@gmail.com)<sup>6</sup>

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli  
Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : [Salimatul0313@gmail.com](mailto:Salimatul0313@gmail.com)\*

**Abstract.** *The journal aims to explore the various challenges faced by students in the learning process, particularly focusing on the factors contributing to learning difficulties. Employing qualitative research methods, the study gathers data through interviews, observations, and literature reviews to understand the experiences of students with learning difficulties. Key findings indicate that these difficulties can stem from a combination of cognitive, emotional, and environmental factors, highlighting the importance of early identification and intervention to support affected students. The journal emphasizes the need for educators and policymakers to develop tailored strategies and resources to assist students facing learning challenges. Additionally, it recommends future research to explore specific interventions and their effectiveness in diverse educational settings. Ultimately, addressing learning difficulties is crucial for fostering an inclusive educational environment that promotes the success of all students.*

**Keywords:** *Learning Difficulties, Strategies, Education*

**Abstrak.** Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, khususnya berfokus pada faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka untuk memahami pengalaman siswa dengan kesulitan belajar. Temuan utama menunjukkan bahwa kesulitan ini dapat berasal dari kombinasi faktor kognitif, emosional, dan lingkungan, yang menyoroti pentingnya identifikasi dan intervensi dini untuk mendukung siswa yang terkena dampak. Jurnal ini menekankan perlunya pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi dan sumber daya yang disesuaikan untuk membantu siswa yang menghadapi tantangan belajar. Selain itu, jurnal ini merekomendasikan penelitian di masa mendatang untuk mengeksplorasi intervensi khusus dan efektivitasnya dalam berbagai lingkungan pendidikan. Pada akhirnya, mengatasi kesulitan belajar sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan inklusif yang meningkatkan keberhasilan semua siswa.

**Kata kunci:** Kesulitan Belajar, Startegi, Pendidikan

### 1. LATAR BELAKANG

Membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak. Kemampuan membaca tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Namun, tidak semua anak dapat dengan mudah menguasai keterampilan ini. Salah satu kelompok yang sering mengalami kesulitan membaca adalah anak-anak penderita disleksia. Disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang ditandai dengan kesulitan membaca,

bahkan jika kemampuan intelektual anak berada dalam kisaran normal (Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, 2003)

Anak penyandang disabilitas intelektual atau retardasi mental sering mengalami kesulitan dalam proses belajar, terutama dalam membaca. Keterbatasan kognitif yang dialami oleh anak-anak dengan disabilitas intelektual dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan memproses informasi yang disajikan dalam bentuk tertulis. Situasinya menjadi lebih rumit jika disleksia hadir. hadir bersamaan dengan keterbelakangan mental, yang dapat memperburuk kesulitan membaca anak (Snowling, M. J., & Göbel, 2010)

SLB Negeri Autis Medan merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak disabilitas intelektual. Di sekolah ini, anak-anak menerima pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Namun demikian, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran, masih banyak anak yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. mengalami kesulitan membaca. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam tentang kesulitan membaca pada anak tunagrahita di Sekolah Khusus Autis Medan.

Salah satu faktor yang memengaruhi kesulitan membaca pada anak dengan keterbelakangan mental adalah keterbatasan kemampuan berbahasa. Anak-anak dengan keterbelakangan mental sering kali memiliki kosakata yang terbatas dan kesulitan memahami struktur kalimat yang rumit. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka memahami teks yang dibaca sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan tidak berdaya dalam proses belajar membaca.

Selain itu, faktor lingkungan juga berperan penting dalam perkembangan keterampilan membaca anak. Lingkungan yang mendukung, seperti ketika orang tua atau guru memberikan bimbingan dan dorongan, dapat membantu anak mengatasi kesulitan membaca. Di sisi lain, lingkungan yang kurang menguntungkan dapat memperburuk kondisi yang ada. Di sekolah negeri yang mengkhususkan diri pada autisme Di Medan, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak penyandang disabilitas intelektual sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan membaca mereka (Vygotsky, 1978)

Metode pengajaran yang digunakan di SLB Autis Medan juga perlu diperhatikan. Pendekatan yang tepat dalam pengajaran membaca pada anak tunagrahita dapat membantu mengatasi kesulitan yang ada. Misalnya saja menggunakan metode multisensori yang

melibatkan berbagai indera dalam proses pembelajaran. itu dapat meningkatkan pengetahuan dan retensi informasi. Oleh karena itu, analisis metode pengajaran yang diterapkan di sekolah ini sangat penting untuk mengetahui efektivitasnya dalam membantu anak penderita disleksia.

Penelitian tentang kesulitan membaca pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Autis Negeri Medan juga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai karakteristik dan kebutuhan khusus anak tersebut. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi. Terkait dengan kesulitan membaca, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan program intervensi yang lebih baik di masa mendatang (Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, 2018)

Selanjutnya, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca anak. Memberikan dukungan dan bimbingan di rumah, orang tua dapat membantu anak mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Oleh karena itu, program pelatihan bagi orang tua juga perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita.

Terakhir, analisis kesulitan membaca anak tunagrahita di SLB Autis Negeri Medan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan yang dihadapi anak-anak tersebut, namun juga berkontribusi terhadap mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif. Dengan memahami kebutuhan khusus anak-anak dengan keterbelakangan mental, diharapkan dapat diciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif dan efektif untuk mendukung perkembangan mereka (UNESCO, 2009)

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang tepat adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan tantangan yang dihadapi anak-anak dengan disabilitas intelektual dalam proses membaca, serta untuk memahami konteks sosial dan lingkungan yang memengaruhi kesulitan-kesulitan ini. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan anak itu sendiri untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. disleksia. Selain itu, observasi kelas langsung dapat memberikan informasi tambahan tentang interaksi anak-anak dengan materi pengajaran dan strategi yang digunakan guru untuk mendukung mereka.

Menurut (Creswell, 2014) pendekatan kualitatif sangat efektif dalam memahami fenomena kompleks yang melibatkan interaksi manusia dan konteks sosial, sehingga cocok untuk penelitian yang berfokus pada pengalaman individual dan dinamis dalam lingkungan pendidikan. Dengan menggunakan metode ini, Peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca dan membuat rekomendasi yang lebih tepat untuk intervensi pendidikan yang dapat membantu anak-anak dengan keterbelakangan mental di Sekolah Khusus Autisme Negeri Sumatera Utara.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada (Ardha, 2016)

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Pengertian tunagrahita pun bermacam-macam. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di

bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas (E, 2019)

Klasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah *debil*, *imbecile*, dan *idiot*, sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih) dan *totally/custodial dependent* (mampu rawat). Pengelompokan yang telah disebutkan itu telah jarang digunakan karena terlampau mempertimbangkan kemampuan akademik seseorang. Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah yang dikemukakan oleh AAMD (Ardha, 2016), sebagai berikut: *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan) IQ-nya 70 – 55, *Moderate mental retardation* (tunagrahita sedang) IQ-nya 55 – 40, *Severe mental retardation* (tunagrahita berat) IQ-nya 40 – 25, *Profound mental retardation* (sangat berat) IQ-nya 25 ke bawah.

Kesulitan membaca, atau disleksia, adalah gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan mengeja. Menurut *International Dyslexia Association*, disleksia ditandai dengan kesulitan mengenali kata dan kemampuan buruk dalam merekognisi serta mengeja kata (Raharjo, T, & Wimbari, 2020). Anak-anak tunagrahita sering mengalami disleksia yang dapat menghambat proses belajar mereka di sekolah. Disleksia bukanlah hasil dari ketidakmampuan intelektual; banyak anak dengan disleksia memiliki IQ normal atau bahkan di atas rata-rata (Primasari, I, F, N, D, & Supena, 2021)

Namun, mereka mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang berhubungan dengan bahasa. Hal ini dapat terlihat dari lambatnya kemampuan mereka dalam membaca dibandingkan dengan teman sebayanya. Penyebab disleksia dapat bervariasi, termasuk faktor neurologis dan genetik. Gangguan ini sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan otak dalam mengolah informasi secara efisien, sehingga anak-anak mengalami kesulitan mengenali huruf-huruf dan kata-kata (Nurfadhillah, S, 2022)

Penanganan disleksia memerlukan pendekatan khusus yang melibatkan metode pembelajaran multisensori dan dukungan tambahan dari guru serta orang tua. Ini termasuk penggunaan media belajar yang menarik dan teknik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual anak (Nisrina Haifa, 2020). Dengan intervensi yang tepat, anak-anak dengan disleksia dapat mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik dan mengatasi tantangan belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengenali tanda-tanda

awal disleksia agar dapat memberikan dukungan yang diperlukan sejak dini (Primasari, I, F, N, D, & Supena, 2021).

Anak-anak yang mengalami disleksia umumnya tampak normal secara fisik, tetapi perbedaan akan terlihat saat mereka berhadapan dengan aspek kebahasaan. Beberapa ciri yang menunjukkan adanya disleksia pada anak, menurut (Haifa, N, 2020) antara lain: pertama, mereka membaca dengan sangat lambat dan tampak ragu terhadap apa yang diucapkan. Kedua, mereka sering menggunakan jari untuk mengikuti teks saat berpindah dari satu bagian ke bagian lainnya. Ketiga, anak-anak ini cenderung melewati suku kata, frasa, atau bahkan baris dalam teks. Keempat, mereka mungkin menambahkan kata atau frasa yang tidak terdapat dalam teks yang dibaca. Kelima, mereka sering membolak-balikkan urutan huruf atau suku kata dengan menyisipkan huruf lain. Keenam, mereka bisa salah melafalkan kata dengan menggantinya dengan kata lain yang tidak selalu memiliki makna penting dalam konteks bacaan. Ketujuh, mereka terkadang menciptakan kata-kata baru yang tidak memiliki arti. Terakhir, mereka cenderung mengabaikan tanda baca.

Terdapat dua tipe disleksia yang dijelaskan oleh (Leoziana., 2017) yaitu tipe auditoris dan tipe visual. Tipe auditoris, atau masalah pemrosesan pendengaran, ditandai dengan kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi yang sama dalam kata-kata yang diucapkan, serta kesulitan dalam membedakan bagian-bagian kalimat yang diucapkan. Anak-anak dengan tipe ini sering merasa kesulitan untuk membedakan kata-kata yang mereka dengar. Sementara itu, tipe visual ditandai dengan kecenderungan anak untuk lebih mengandalkan pendengaran daripada penglihatan. Dengan mendengarkan, mereka dapat lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari.

Disleksia dapat disebabkan oleh tiga kategori faktor utama, yaitu pendidikan, psikologis, dan biologis, dengan otak sebagai penyebab utama (Dardjowidjojo, 2008).

Pertama, faktor pendidikan berperan penting dalam perkembangan disleksia. Metode pengajaran membaca yang digunakan, seperti metode "*whole-word*," yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan, dapat menyebabkan kesulitan. Misalnya, jika seorang anak belum dapat membedakan huruf-huruf yang mirip seperti b dan d, sebaiknya pengajaran dilakukan dengan fokus pada satu huruf terlebih dahulu, seperti huruf b. Anak dapat dilatih untuk menulis dan mengucapkan huruf tersebut sambil mengikuti alur dengan tangan. Pendekatan fonetik, yang mengajarkan nama-nama huruf berdasarkan bunyinya, juga dianggap memberikan dasar yang baik untuk membaca. Beberapa ahli berpendapat bahwa kombinasi antara metode "kata utuh" dan fonetik adalah

cara yang paling efektif dalam mengajarkan membaca, karena anak tidak hanya mengenali kata sebagai unit, tetapi juga belajar menerapkan aturan fonetik pada kata-kata baru.

Kedua, faktor psikologis juga berkontribusi terhadap disleksia. Beberapa peneliti menganggap disleksia sebagai gangguan psikologis atau emosional yang dapat disebabkan oleh kurangnya disiplin, ketidakstabilan lingkungan, atau hubungan yang buruk dengan orang tua dan teman sebaya. Anak yang mengalami stres atau masalah emosional cenderung memiliki kesulitan belajar yang lebih besar.

Ketiga, faktor biologis menunjukkan bahwa disleksia mungkin disebabkan oleh gangguan fungsi di bagian tertentu dari otak. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan area-area tertentu di otak anak disleksia lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak normal, dan kematangan otak mereka juga tertinggal. Beberapa teori menyatakan bahwa disleksia dapat disebabkan oleh gangguan pada struktur otak, dan penelitian terbaru menunjukkan bahwa gangguan ini dapat berkontribusi pada kasus disleksia yang parah. Selain itu, faktor genetik juga berperan, dengan penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen anak disleksia memiliki riwayat keluarga yang serupa. Ternyata, disleksia lebih umum terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Terakhir, kecelakaan atau kerusakan saraf otak juga dapat menyebabkan gangguan dalam kemampuan membaca dan mengenali huruf. Kerusakan ini, yang dapat disebabkan oleh infeksi atau kecelakaan, mengganggu fungsi otak kiri, khususnya di korteks oksipital, sehingga menghambat kemampuan otak untuk mengenali citra visual. Beberapa ahli menyebut gangguan ini sebagai disleksia, sementara yang lain menyebutnya aleksia.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak tunagrahita mengalami berbagai kesulitan dalam proses membaca yang berkaitan dengan disleksia. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti metode pengajaran yang kurang tepat, keterbatasan dalam pengenalan huruf, serta kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar berkontribusi terhadap kesulitan ini. Anak-anak yang terlibat dalam penelitian menunjukkan kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang mirip, seperti b dan d, serta sering melewati suku kata saat membaca. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terstruktur dan adaptif dalam pengajaran membaca untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak tunagrahita yang mengalami disleksia cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah saat berhadapan dengan kegiatan membaca. Banyak dari mereka merasa frustrasi dan cemas

ketika diminta untuk membaca di depan teman-teman atau guru. Keterbatasan dalam kemampuan membaca tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik mereka, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih besar, baik dalam bentuk bimbingan akademik maupun dorongan emosional, agar anak-anak ini dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan penerapan metode pengajaran yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan individu untuk membantu anak-anak tunagrahita yang mengalami disleksia. Penggunaan teknik pengajaran yang menggabungkan pendekatan fonetik dan visual, serta penerapan alat bantu belajar yang interaktif, dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka. Selain itu, pelatihan bagi guru dan orang tua tentang cara mendukung anak-anak dengan disleksia juga sangat penting. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan anak-anak tunagrahita di SLB Negeri Autis Sumatera Utara dapat mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak tunagrahita di SLB Negeri Autis Sumatera Utara mengalami kesulitan signifikan dalam membaca yang berkaitan dengan disleksia. Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang tidak sesuai, kesulitan dalam mengenali huruf, serta kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar berkontribusi terhadap masalah ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang lebih terstruktur dan adaptif sangat diperlukan untuk membantu anak-anak ini dalam mengatasi kesulitan membaca mereka.

Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti dampak psikologis yang dialami oleh anak-anak tunagrahita yang mengalami disleksia. Rendahnya kepercayaan diri dan rasa frustrasi saat berhadapan dengan kegiatan membaca dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih besar, baik dalam aspek akademik maupun emosional, agar anak-anak ini merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

Akhirnya, rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini menekankan perlunya penerapan metode pengajaran yang inklusif dan berbasis kebutuhan individu. Penggunaan teknik pengajaran yang menggabungkan pendekatan fonetik dan visual, serta alat bantu belajar yang interaktif, dapat meningkatkan kemampuan membaca anak-anak tunagrahita.



Dengan dukungan yang tepat dari guru dan orang tua, diharapkan anak-anak ini dapat mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Ardha, Y. (2016). *Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah dasar inklusif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- E, T. (2019). Efektivitas metode pembelajaran pada anak tunagrahita di SLB Siborong-borong. *Jurnal Pionir*, 5(3).
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2018). *Learning disabilities: From identification to intervention*. Guilford Publications.
- Haifa, N. D. (2020). Pengenalan anak pengidap disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Leoziana. (2017). Urgensi mengenal ciri disleksia. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 3(2), 42–58.
- Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). A definition of dyslexia. *Annals of Dyslexia*.
- Nisrina Haifa, D. (2020). Pengenalan anak pengidap disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.
- Nurfadhillah, S. D. (2022). Analisis kesulitan belajar membaca (disleksia) dan kesulitan belajar menulis (disgrafia) siswa kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Raharjo, T., & Wimbari, S. (2020). Assessment of learning difficulties in the category of children with dyslexia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.
- Snowling, M. J., & Göbel, S. M. (2010). Reading development and dyslexia. In U. Goswami (Ed.), *The Wiley-Blackwell handbook of childhood cognitive development*.
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. Paris, France.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.